Jejak Perjalanan Perkembangan Israiliyyat Dalam Penafsiran

Lu’luatul Aisyiyyah 1\*, Muhammad Iqbal Fauzi 2, dan Ade Jamarudin 3

1 IAIN Syekh Nurjati Cirebon; [lululuatulaisiah01@gmail.com](mailto:lululuatulaisiah01@gmail.com)

2 UIN Sunan Gunung Djati Bandung; [M.iqbalfauzi25@gmail.com](mailto:M.iqbalfauzi25@gmail.com)

3  UIN Sunan Gunung Djati Bandung; [adejamarudin@gmail.com](mailto:adejamarudin@gmail.com)

**\*** Corresponding Author

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **ARTICLE INFO** |  | **ABSTRACT** |
| ***Keywords:***  Keyword 1; Israiliyyat  Keyword 2; Interpretation  Keyword 3; History |  | The quran is the book of miracle which was revealed by Allah SWT to His Messenger, Prophet Muhammad SAW. The miracle of the quran are clearly visible and the composition of the language is beautiful with many implied meanings. Apart from being a book of miracle, the quran is also a book of guidance that is able to guide humans and especially those who believe in Allah SWT towards happines in the world and in the here after. As a book of guidance, the scholars and companions at the time of the Prophet mobilized all their scientific capacities, so that on function of the quran as a book of guidance could be felt in life. The story of Israel’s story contributes to understanding of the implementation of the interpretation of1the1quran. The news brought by the Jews and Christians of course is accepted by the riwayat filtering. The entry of israiliyyat into interpretation and hadis through two periods, namely the transmission method and the codification method. These two periods greatly influenced the development of israiliyyat which was used as a source of reference or a complement to existing stories. There are some scholars who reject and accept the presence of israiliyyat in their interpretation especially those who refuse to view that israiliyyat is an attempt to infiltrate superstitions that can shake the authenticity of the quran. As for those who accept, it is a complementary reference to stories that are only briefly mentioned in the quran.one of the purposes of writing this article is to analyze the journey of development of israiliyyat in interpretation so that many influences of understanding can result from it. The method of writing this research is qualitative library research by describing the dataobtained both from the main source and other source. |
| ***Article history:***  Received  Revised  Accepted |
| **ABSTRAK** |
| Alquran kitab mu’jizat yang1diturunkan1oleh1Allah1SWT1kepada1Rasul-Nya,1Nabi Muhammad1SAW Kemukjizatan alquran terlihat jelas dari susunan bahasa yang indah dengan banyak makna yang tersirat. Selain sebagai kitab mukjizat, alquran pula merupakan kitab hidayah yang mampu membimbing manusia dan khususnya orang-orang yang beriman kepada Allah SWT menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam memahami kitab hidayah ini, para ulama bahkan Sahabat di masa Rasulullah SAW mengerahkan seluruh kapasitas keilmuan yang ada, sehingga fungsi alquran sebagai kitab hidayah dapat dirasakan dalam berkehidupan. Kisah-kisah Israiliyyat memberikan sumbangsih pemahaman terhadap terlaksananya penafsiran alquran. Berita-berita yang dibawa oleh kaum Yahudi dan Nasrani tentu diterima dengan proses penyaringan riwayat. Masuknya israiliyyat ke dalam tafsir dan hadis melalui dua periode yaitu periode periwayatan dan periode kodifikasi. Dua periode tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan israiliyyat yang dijadikan sebagai sumber rujukan ataupun pelengkap dari cerita-cerita yang ada. Ada beberapa ulama yang menolak dan menerima hadirnya israiliyyat ke dalam penafsiran khususnya mereka yang menolak memandang bahwa israiliyyat merupakan salah satu upaya penyusupan takhayul yang bisa menggoyahkan keotentikan alquran. Adapun mereka yang menerima adalah sebagai rujukan pelengkap kisah-kisah yang hanya disebutkan secara ringkas di dalam alquran. Salah satu tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis perjalanan perkembangan israiliyyat dalam penafsiran sehingga banyak pengaruh pemahaman yang dihasilkan darinya. Adapun metode penulisan penelitian ini adalah kualitatif library research dengan mendeskripsikan data yang diperoleh baik dari sumber utama maupun sumber yang lainnya. |
| *This is an open access article under the* [*CC BY-SA*](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) *license.* |

1. PENDAHULUAN

Israiliyyat digunakan dalam menafsirkan alquran, proses penerimaannya hampir mirip dengan proses periwayatan karena israiliyyat merupakan berita. Berita-berita yang datang dari orang-orang Yahudi dan Nasrani cukup memberikan kejelasan terhadap penafsiran alquran. Dalam beritanya, seringkali israiliyyat memberikan rincian tokoh dan tempat kejadian suatu peristiwa yang mendetail yang jarang ditemukan pada riwayat-riwayat hadis.

Dalam perkembangannya, israiliyyat sangat berpengaruh terhadap kualitas suatu tafsir. Pada masa awal penafsiran israiliyyat masih sering dipakai, namun pada perkembangannya justru israiliyyat dipandang sebagai suatu rujukan yang kurang pantas digunakan. Dari peristiwa tersebut maka sangat penting dibahas mengenai kesejarahan israiliyyat dari masa ke masa. Hal tersebut tentunya untuk mengungkap konteks keadaan mufasir dengan karyanya yang menggunakan israiliyyat dalam penafsirannya. Sehingga penggunaan israiliyyat dapat menempati kapasitasnya sendiri dari ayat-ayat yang bisa dijelaskan dengannya atau yang tidak sesuai dengannya.

*لَقَدْ٢كَانَ٢فِي٢قَصَصِهِمْ٢عِبْرَةٌ٢لأولِي٢الألْبَابِ٢مَا٢كَانَ٢حَدِيثًا٢يُفْتَرَى٢وَلَكِنْ٢تَصْدِيقَ٢الَّذِي٢بَيْنَ٢يَدَيْـهِ٢وَتَفْصِيلَ٢كُلِّ شَيْءٍ٢وَهُدًى وَرَحْمَةً٢لِقَوْمٍ٢يُؤْمِنُونَ*

*“Sungguh1pada1kisah-kisah1mereka1benar-benar1terdapat1pelajaran1bagi1orang-orang1yang1berakal1sehat. (Alquran) bukanlah1cerita 1yang1dibuat-buat, melainkan 1merupakan 1pembenar 1(kitab-kitab) 1yang 1sebelumnya, merinci 1segala sesuatu, sebagai1petunjuk1 dan1rahmat 1bagi1kaum1yang1beriman.”* (QS. Yusuf [12] ayat 111) (LPMQ, 2019)

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa ada kebolehan terhadap pengambilan kisah israiliyyat, namun walaupun demikian mufasir harus tetap berhati-hati karena bisa jadi cerita yang dibawa Yahudi Nasrani adalah berita buatan. Penelitian mengenai israiliyyat telah banyak dilakukan. Hawirah pada kesimpulan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pengaruh israiliyyat terhadap tafsir sangatlah besar karena tafsir adalah buah pemahaman dari ayat suci alquran. Israiliyyat dapat merusak keabsahan dan kebenaran alquran jika dipahami oleh orang awam sehingga banyak terjadi khurafat di lingkungan masyarakat yang bertentangan dengan nash alquran (Hawirah, 2018, p. 16). Pada penelitinnya Munawaroh menjelaskan beberapa contoh israiliyyat yang ada di dalam tafsir ath-Thabari dalam membahas ceita mengenai Nabi Sulaiman yang ada dalam surah al-Anbiya, an-Naml, dan Shad. Ia mengungkapkan bahwa sebagian sumbernya dikutip dari sumber primer israiliyyat yang berasal dari1Ahli1Kitab1yang1telah1masuk1Islam1seperti Tamim ad-Daari, Abdullah1bin1Salam,1Ka’ab1al-Akhbar, Wahb bin Munabih, dan Ibnu Juraij (Munawaroh, 2018, p. 68). Pada penelitian lain dijelaskan bahwa objek penelitian tafsirnya yaitu tafsir mahasin al-ta’wil karya al-Qasimi memiliki beberapa riwayat yang mengandung israiliyyat yang dibuktikan pada kisah1Nabi1Musa1dan1Fir’aun1dan1al-Qasimi1menggunakan1metode riwayat sehingga dapat dikatakan tafsirnya bil ma’tsur (Muhsin, 2019, p. 46). Dari beberapa literatur yang ada, penulis belum menemukan adanya kajian terdahulu mengenai kesejarahan israiliyyat yang sangat penting dibahas. Urgensi pemahaman dan penegetahuan mengenai israiliyyat akan memberikan sudut pandang penafsiran yang berbeda.

Penggunaan israiliyyat terus berkembang mulai dari zaman periwayatan hingga zaman pengkodifikasian. Banyak kitab tafsir klasik maupun kitab tafsir modern yang menjadikan1israiliyyat1sebagai1salah1satu1sumber1rujukan1dalam menafsirkan alquran. Pada penelitian ini akan dibahas mengenai jejak perjalanan israiliyyat dari masa Rasulullah SAW dalam penafsiran hingga masa kini. Penulis akan mencoba menganalisis pembahasan ini menggunakan pennelitian kualitatif kajian kepustakaan yang akan dicarikan sumber-sumber dalam pengkajiannya, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Penelitian ini merupakan salah satu sumbangsih keilmuan agar terus tergali dan dapat dipahami oleh para pembacanya.

Penelitian ini menggunakan metode kulitatif dengan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah menemukan makna-makna baru, menjelaskan situasi dan kondisi objek penelitian berdasarkan data yang faktual (Danim, 2002, p. 52). Maka, peneliti akan menguraikan dengan mendeskripsikan secara sistematis mengenai pengertian israiliyyat dan kedudukannya dalam penafsiran, perkembangan israiliyyat pada masa Rasulullah SAW dan sahabat, perkembangan israiliyyat pada masa pasca sahabat, penyusupan israiliyyat pada penafsiran, dan contoh-contoh israiliyyat dalam penafsiran. Data-data yang peneliti dapatkan berasal dari buku,1literatur,1catatan,1dan1laporan1yang1berkaitan1dengan pembahasan yang akan dikaji oleh peneliti. Maka sumber rujukan penelitian ini berasal dari kajian kepustakaan (*library* research) (Evanirosa, 2022, p. 124).

1. HASIL DAN PEMBAHASAN
   1. Pengertiaan Israiliyyat dan Kedudukannya dalam Penafsiran

Kata israiliyyat dari segi bahasa berasal dari kata israiliyyah dan israiliyyat merupakan bentuk jamaknya. Susunan katanya terdiri dari *isra* yang berarti hamba dan *il* yang berarti Allah. Maka dalam penggabungannya *israil* berarti hamba Allah (Katsir, n.d., p. 82). Israil merupakan bani israil yaitu Nabi Ya’qub a.s beserta keturunannya. Adapun secara keilmuannya, israiliyyat merupakan periwayatan kisah-kisah alquran yang diambil dari pengetahuan orang-orang kaum Yahudi Bani Israil umat Nabi Musa a.s dan sebagian lainnya berasal dari pengetahuan kaum Nasrani umat kaum Nabi Isa a.s. Kitab pedoman kedua umat tersebut adalah *‘ahdul qadim* (perjanjian lama) dan *‘ahdul* *jadid* (perjanjian baru) (Zarnuji, 2016, p. 452). Informasi atau riwayat yang datang dari kaum Yahudi biasanya disampaikan1oleh1empat1orang yaitu Abdullah bin Salam, Ka’ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, dan Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij. Israiliyyat yang mereka bawa biasanya membahas kisah-kisah Nabi-Nabi serta bangsa sebelum Rasulullah SAW Sebagian Ahli Tafsir sering membahas kisah israiliyyat dengan mendalaminya agar dapat menggambarkan sebab dan akibat dari kisah yang ada. Walaupun di dalam alquran pula dijelaskan gambaran secara umumnya (Zaini, 2012, p. 34).

Israiliyyat dalam penggunaannya terhadap tafsir alquran terdapat tiga macam. Pertama, israiliyyat yang sesuai dengan kebenaran yaitu sesuai dengan alquran karena periwayatannya disetujui oleh Nabi SAW, maka penggunaannya tidak ditolak. Cerita tersebut menjadi nilai dan kesaksian dari kebenaran alquran. Kedua, cerita yang mengandung dusta dan bertentangan dengan riwayat yang shahih dan ma’tsur atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ketiga, israiliyyat yang tidak bertentangan juga tidak membawa pembenaran. Tentunya riwayat ini tidak berpengaruh besar jika ditunggalkan. Contoh dari riwayat ini misalnya tentang jumlah orang-orang yang *ashabul kahfi* yang tidur di gua, apakah tiga orang atau empat dengan anjingnya (HAMKA, 2015, p. 5). Rasulullah1bersabda1dalam1sebuah1hadis:

*وحدثوا عن بني إسرائيل ولاحرج ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار*

Artinya:1“Ambillah1riwayat1dari1Bani1Israil,1itu1tidak1mengapa,1maka1barangsiapa1yang1membuat1kebohongan dengan mengatasnamakan1aku,1hendaklah1dia1bersiap-siap1untuk1ditempatkan1di1neraka.”1(HR. Bukhari)

Penggunaan israiliyyat dalam penafsiran memiliki sisi baik dan buruknya masing-masing. Para Sahabat di masa Rasulullah dengan semangat pendalaman makna al-Qur’an akhirnya meminta penjelasan kepada Ahli Kitab dari beberapa peristiwa yang ada juga dalam kitab-kitabnya selama kisah-kisah yang ada tidak bertentangan dengar alquran dan hadis. Penulisan kitab-kitab tafsir dengan penjelasan riwayat yang dihapus isnadnya menjadikan kisah israiliyyat bebas dikutip dalam penafsiran yang dapat berdampak buruk. Hal demikian banyak terjadi dalam madzhab politik yang mengutip riwayat dengan menyandarkan kepada Nabi SAW dan tokoh mufasir yang pada hakikatnya riwayat tersebut mengandung makna yang tidak sehat dan menonjolkan mazhab atau aliran mereka. Sehingga pembaca akan mengira bahwa penafsiran dengan riwayat tersebut adalah suatu kebenaran (Yati, 2015, p. 8).

* 1. Perkembangan Israiliyyat pada Masa Nabi SAW dan Sahabat

Jauh Sebelum Islam datang, kaum Yahudi dikenal sebagai kaum yang memiliki peradaban tinggi jika dibandingkandengan bangsa Arab. Fakta menunjukkan hal tersebut bahwa banyak sekali kisah keagamaan yang terdapat dalam kitab sucinya, walaupun secara fisik keadaan mereka banyak ditindas oleh bangsa lainnya. Israiliyyat menjadi kajian yang meluas yang dapat dirasakan secara sadar ataupun tidak merupakan hasil dari kultur budaya kaum Yahudi dan Nasrani dengan bangsa Arab pada kultur ilmu pengetahuanya (Al-Khulli, 1961, p. 227). Israiliyattelah lama masuk kedalam keseharian pengetahuan Bangsa Arab, sedangkan budaya Yahudi dan Nasrani dapat dihindari dengan kebudayaan bangsa arab yang menjadi jazirah Islam. Di sisi lain, seringnya berpindah-pindah bangsa Arab sangatlah sering, baik dari Barat ataupun Timur, dalam bepergian mereka juga memiliki dua tujuam. Saat tiba musim panas mereka berbondong-bondong pergi ke Syam, dan saat tibanya musim dingin mereka pergi ke Yaman. Di negeri Yaman dan Syam pada waktu itu sebagian besar dari bangsa Yahudi adalah Ahli Kitab*,* antara orang Arab dan Yahudi tidaklah mengherankan ketika mereka terjalin hubungan, Kebudayaan Yahudi kepada bangsa arab memungkinkan terserapnya kontak.

Bangsa Arab memiliki kebiasaan hidup yang nomaden (berpindah-pindah). Dua tempat yang sering dikunjungi adalah bagian Timur dan Barat. Ketika musim panas tiba, bangsa Arab akan berpindah ke daerah Syam dan ketika musim dingin tiba mereka akan berpindah ke daerah Yaman. Di masa tersebut, anyak dari Ahli Kitab yang menempati kedua kota itu sehingga terjadinya interaksi dan kontak antara bangsa Arab dan Ahli Kitab. Maka sudah menjadi hal yang wajar apabila ada beberapa kebudayaan di antara keduanya yang bertukaran (akulturasi). Dengan kitabnya yang bernilai tinggi Islam hadir disaat yang demikian, dan sangat tinggi nilai ajaranya, Nabi dan Sahabatnya menjangkau luas dakwah islam yang mulai menyebarkanya ke berbagai macam tempat yang mampu mereka jangkau. Madinah merupkan sebagian besar tempat yang disebar luaskanya Islam dan menjadi tujuan tempat hijrahnya Nabi SAW, bersama sebagian kecil bangsa Yahudi diantaranya Bani1Quraidah,1Bani Nadzir,1Tayma dan1Fadak, dan Yahudi Haibar. Karena1kedekatan mereka, orang1Yahudi dan Muslim melakukan banyak interaksi selama bertahun-tahun, yang akhirnya mengarah pada pertukaran pengetahuan. Untuk menyebarkan Islam, Nabi bertemu dengan orang-orang Yahudi dan Ahlu al-Kitab lainnya untuk menyebar luaskan islam. Orang1Yahudi1sendiri1sering1datang1kepada1Rasulullah1SAW1untuk1menyelesaikan1suatu problem yang ada pada mereka, atau sekedar untuk mengajukan suatu pertanyaan.

Rasulullah1SAW memberikan penjelasan tunggal (*mubayyin*) untuk berbagai masalah atau pemahaman yang berkaitan dengan ayat-ayat alquran, sehingga informasi dari orang-orang Yahudi yang sekarang dikenal sebagai israilliyat tidak berkembang pada masanya. Misalnya, jika teman-teman kesulitan memahami suatu ayat alquran, termasuk makna dan isinya, mereka dapat langsung1bertanya1kepada1Rasulullah1SAW dan mendapat jawabanya langsung dari Rasulullah (Rifai, 1992, p. 278). Namun, Rasulullah SAW juga telah memberikan semacam pembenaran kepada umat Islam untuk menerima dan menyebarluaskan ilmu yang berasal dari Bani Israil, sebagaimana dibuktikan dengan hadits berikut:

*بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بني إسرائيل وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ*

*“Sampaikanlah yang datang dariku walaupun satu ayat, dan ceritakan (apa yang kamu dengar) dari bani Israil dan hal itu tidak ada salahnya. Barang siapa yang berdusta atas namaku, maka siap-siaplah untuk menempati tempatnya di neraka”* (Al-Tirmidhi, 1975, p. 40 juz 5).

Demikian pula dalam hadits lain beliau bersabda:

*لاَ تُصَدِّقُوا أَهْلَ الكِتَابِ وَلاَ تُكَذِّبُوهُمْ*

*“Janganlah1kamu1benarkan1orang-orang ahli1Kitab1dan1jangan1pula1kamu1dustakan mereka”* (Al-Bukhari, 1422, p. 181)*.*

Nabi benar-benar memberikan pilihan atau kebebasan1kepada pengikutnya untuk mengambil atau menerima riwayat dari Ahli1Kitab, sebagaimana dapat dilihat dari hadis-hadis di atas. Kedua hadis tersebut berfungsi sebagai semacam kisah peringatan tentang perlunya pendekatan yang selektif1dan1hati-hati1terhadap1riwayat1Ahli1Kitab. Menurut catatan tersebut, jelaslah bahwa israiliyyat benar-benar berkembang1di1kalangan1bangsa1Arab1jauh1sebelum1masa Nabi Muhammad dan terus ada selama masa hidupnya. Hanya saja belum menjelma menjadi khazanah yang terserap dalam pemahaman alquran. Tidak ada yang berhak menjabarkan wahyu Tuhan sejak wafatnya Rasulullah SAW. Para sahabat mencari hadits Nabi untuk sumber dalam situasi ini. Mereka melakukan ijtihad jika mereka tidak dapat menemukannya.

Selama periode sahabat inilah israiliyyat mulai tumbuh dan berkembang. Sederhananya, para sahabat cukup pilih-pilih tentang informasi sejarah apa yang mereka ambil dari orang Yahudi1dan1Kristen pada umumnya. Mereka hanya membatasi kisah-kisah1dalam1alquran1yang tidak secara eksplisit dijelaskan oleh Nabi1kepada1mereka. Selain itu, mereka memiliki reputasi sebagai penganut yang teguh terhadap ajaran Rasulullah SAW, sehingga mereka akan menggugat cerita israiliyyat yang bertentangan dengan syariat Islam. Dan mereka menangguhkannya saat cerita ditantang. Abdullah ibnu Abbas dikenal menjadi orang pertama yang ada di kalangan sahabat menjadi mufasir alquran. Tafsir pada zaman tersebut ditinjau dari pembahasan bahasa yang ringkas serta hukum fikih. Selain itu, Ibnu Abbas menggunakan syair-syair kuno dalam menjelaskan alquran. Ia juga dalam memahami ayat-ayat alquran bertanya pada Ahlil Kitab yang sudah masuk Islam (Hasan, 2020, p. 33).

* 1. Perkembangan1Israiliyyat1pada1Masa1Setelah1Rasulullah

Perkembangan tafsir pada masa Tabi’in umumnya belum menjadi sutu fokus pada bidang kajian tertentu. Tafsir periode ini masih memiliki keserupaan dengan tafsir masa sahabat yaitu pembahasannya melebar mengenai ibadah, mu’amalah, jinayah, dan yang lainnya. Pada masa ini Islam telah meluas sampai Negeri China dan Spanyol sehingga ilmu keislamanpun tersebar. Di masa Tabi’in ini, banyak mufasir yang menggunakan cerita israiliyyatmenjadi sumber tambahan dalam menafsirkan ayat alquran. Hal tersebut dikarenakan banyaknya Ahli Kitab yang masuk Islam pada masa Tabi’in dan Tabi’ina Tabi’in, sedangkan mereka masih terikat dengan pemikiran lama dalam pembahasan selain syari’at seperti penciptaan alam, rahasia alam, dan kisah umat terdahulu. Diantara mereka yyang melakukan pengumpulan hadis tafsir ialah Zaid bin Harun as-Silmi (w.117 H), Syu’bah bin al-Hajjaj (w.160 H), Waki’ bin al-Jarrah (w.197), dan lainnya (Baidan, 2003, p. 12).

Pada masa setelah masa Tabi’in serta Tabi’ina Tabi’in terdapat masa ‘ulama tafsir mutaqaddimin dan mutaakhirin. israiliyyatmasih terus digunakan dalam beberapa kitab tafsir menurut keterangan yang ada. Mufasir pada masa ‘ulama mutaqaddimin yaitu1Muqatil1bin1Sulaiman1(w.150 H),1Syu’bah1bin1al-Hajjaj1(w.160 H),1Waki’ bin al-Jarrah1(w.197), Muhammad Ibnu Jarir AthThabari. Ada pula mufasir yang semasa dengan Ath-Thabari yaitu Ali ibnu Abi Talhah (w.343 H), Ibnu Abi1Hatim (w. 327 H), Ibnu1Majah (w.273 H), dan yang lainnya. Selain itu, mufasir pada masa ‘ulama mutaakhirin yaitu al-Baidhawi (w.692 H), Fakhruddin Ar-Razi (w. 606 H), Imam Ibrahim bin Umar al-Biqa’i (w. 885 H), dan Imam Al-Lusi (w.1270 H). Dari beberapa referensi yang penulis dapatkan, *isrāīliyyāt* bahkan masih ada di beberapa tafsir moderen dan kontemporer. Adapun di antara beberapa mufasir modern yaitu Syekh Muhammad Abduh (w.1905 H), Sayid Muhammad Rasyid Ridha (w.1354 H), Syekh Jamaluddin Al-Qasimi (w.1914 H), Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi (w.1945 H), dan yang lainnya (Baidan, 2003, p. 22).

* 1. Cara Penyusupan Cerita Israiliyyat Ke Dalam Tafsir

Penyusupan israiliyat pada tafsir dan hadis melalui dua masa yaitu masa periwayatan dan masa pengkodifikasian. Pada masa periwayatan, Rasulullah duduk bersama para sahabat untuk memberikan atau berdiskusi mengenai suatu berita atau peristiwa. Pembahasan yang ada meliputi pembahasan mengenai perkara agama, dunia, dan hal-hal yang tersembunyi (rahasia) di dalam alquran. Pada masa tersebut, berita dan ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah akan dihafal oleh para sahabat kemudian mereka menyampaikan kepada beberapa kerabatnya yang tidak hadir di majlis pertemuan Rasulullah. Sebagai guru, para sahabat pula menyampaikannya kepada para murid yang belajar bersama mereka (tabi’in). Di masa selanjutnya, para tabi’in kemudian meriwayatkan apa yang telah mereka pelajari dari para sahabat sebagaimana yang diajarkan dan diriwayatkan oleh para sahabat kepada mereka. Namun ternyata, tidak semua yang diriwayatkan oleh tabi’in dan yang mengikutinya (tabi’ tabi’in) disandarkan kepada Rasulullah, ada pula di antara mereka yang riwayatnya terhenti sampai sanad sahabat atau tabi’in, ada pula yang merujuk pada tafsir, dan ada pula yang merujuk pada urusan keagamaan. Pada masa sahabat hadis shahih diseleksi berdasarkan periwayatan yang kuat (dhabit) dan terpercaya (tsiqah). Mereka yang memiliki tabi’at adil dan jujur tidak akan diragukan lagi riwayatnya.selain itu, pada umumnya dalam pemilihan hadis maqbul cara yang dilakukan lebih ketat yaitu dibuktikan kebenaran hadisnya dengan kesaksian atau sumpah yang menjadikan periwayatan (rawi) semakin kuat (Adz-Dzahabi, n.d., p. 19). Dari proses periwayatan yang terjadi, dapat diketahui bahwa pada masa tabi’in banyak periwayatan yang tidak disandarkan kepada Rasulullah dan hal demikian menjadikan israiliyyat sangat mungkin bisa diriwayatkan dan diterima. Walaupun penyeleksin hadis telah dilakukan sejak masa sahabat, namun karena perluasan Islam dan banyak dari Ahli Kitab yang memeluk Islam, benih-benih israiliyyat dapat tersebar.

Pada mulanya di masa sahabat (periwayatan), israiliyyat merupakan bagian yang terpisah dari alquran dan hadis. Namun ketika para sahabat membaca alquran dan melewati ayat-ayat kisah, para sahabat berpikir bahwa cerita tersebut sangat terbatas pada maksud sebagai pelajaran saja (‘ibrah) yang terlihat dari rinciannya. Dan di antara para Sahabat ada yang dekat dengan Ahli Kitab yang telah memeluk Islam. Mereka Ahli Kitab menjelaskan bahwa taurat dan Injil memuat penjelasan terkait Sunnah yang mencakup penjelasan yang disinggung sedikit di dalam alquran, terutama mengenai kisah para Nabi yang banyak terlewatkan di dalam alquran. Jiwa para sahabat cenderung ingin mengetahui secara mendalam mengenainya, sehingga mereka bertemu dengan Ahli Kitab yang telah memeluk Islam dan menanyakan sesuatu yang ingin diketahui oleh sahabat pada Ahli Kitab walaupun hal tersebut tidak dinyatakan kebolehannya oleh apa yang ditetapkan Rasulullah SAW (Adz-Dzahabi, n.d., p. 22).

Pada masa tabi’in pemikiran para Ahli kitab terus meluas, perkembangannya menggangu tafsir dan hadis dalam sumber rujukan. Banyak Ahli Kitab yang masuk Islam dan secara intens orang-orang senang mendengarkan keajaiban-keajaiban yang ada di dalam buku kaum Yahudi dan Nasrani sehingga pada masa tersebut ditemukan cerita-cerita yang membuat kagum. Adapun kelompok ahli tafsir yang menggunakan israiliyyat dalam penafsirannya sebagai pengisi kekosongan dalam penafsiran sehingga tafsir yag mereka hasilkan penuh dengan ketidak jelasan dan ketidak setujuan seperti yang terdapat dalam kitab tafsir qatadah dan mujahid. Pada masa setelah tabi’in penggunaan israiliyyat semakin besar dan tidak ada yang menolak satupun yang keluar dari cerita Ahli Kitab dan banyak mufasir yang tidak ragu untuk mengutipkan penjelasan tersebut pada penafsirannya. Walaupun pada kenyataannya mereka mengetahui bahwa cerita israiliyyat adalah mitologi yang tidak dapat terbayangkan dalam fikiran. Mereka yang banyak menggunakan israiliyyat dengan mencampurkannya pada pengetahuan alquran dan hadis kebanyakan adalah mereka yang sering berkumpul di tepat umum seperti di masjid dengan menyaksikan keajaiban dan rayuan yang ada padanya (Adz-Dzahabi, n.d., p. 23).

Adapun pada masa kedua yaitu masa kodifikasi, hadis merupakan salah satu disiplin ilmu yang dipisahkan dari beberapa ilmu yang bermacam-macam begitupula tafsir yang merupakan salah satu bagian pembahasan yang ada pada beberapa bagian pembahasan lainnya. Hadis dengan pembahasannya berkaitan dengan sesuatu yang behubungan dengan sanadnya. Beberapa di antaranya ada yang bertentangan dengan hukum Rasulullah dan ada pula yang tidak. Berita yang diriwayatkan yang tidak bertentangan dengan hukum akan memiliki jalan yang otentik sperti periwayatan hadis, sebagaimana adanya periwayatan Israiliyyat dalam Shahih Bukhari. Kemudian ketika terpisahnya tafsir dengan hadis dan keduanya dicatat secara terpisah, terdapat beberapa riwayat aneh dalam tafsir yang rantau periwayatannya pun tidak terpercaya. Sehingga siapapun yang mengetahuinya harus mengkritiknya agar diketahui derajat seorang perawi (Adz-Dzahabi, n.d., p. 23). Kemudian datang setelahnya satu thabaqah (tingkatan) yang menulis tafsir dan hadis, mereka menghilngkan sanad dan tidak menyelidiki keakuratan apa yang mereka tulis. Sehingga mereka mengumpulkan yang shahih dan selainnya pada karyanya dan termasuk kepadanya banyak israiliyyat. Mufasir ini membingungkan banyak orang dalam masalah beragama. Semakin lama semakin mereka puas dan ada yang menolak dengan tulisan tafsir dan hadis mereka. Ditemukan juga beberapa orang yang telah cinta kepada kisah-kisah israiliyyat yang terlihat bahwa mereka hampir tidak akan meninggalkannya. Di antaranya adalah Abu Ishaq ats-Tsa’labi yang wafat tahun 427 H.

* 1. Contoh Israiliyyat dalam Penafsiran

Adz-dzahabi dalam kitab karyanya yang berjudul Al-Israiliyyat Fi Tafsir wa Al-Hadis menguraikan tujuh contoh kitab tafsir yang mengandung cerita israiliyyat di dalamnya yaitu Jami’ al-Bayan fi Tafsir al-Quran karya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir al-Quran al-Adzim karya al-Hafidz ibn Katsir, Tafsir Muqatil bin Sulaiman, Tafsir al-Kasyf wa al-Bayan an Tafsir al-Quran karya ats-Tsa’labi, Tafsir Lubab at-Ta’wil fi Ma’ani at-Tanzil karya al-Khazin, Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Quran al-Adzim wa as-Sab’I al-Matsani karya al-Alusi, dan Tafsir al-Quran al-Hakim atau Tafsir al-Manar karya Sayid Muhammad Rasyid Ridha (Adz-Dzahabi, n.d., p. 95). Penjelasan mengenai israiliyyat dalam kesejarahan dan kaitannya dengan substansi atau isi penafsiran merupakan hal yang urgen untuk di bahas agar tergambar kekeliruan yang ada dalam penggunaannya pada penafsiran. Maka pada penelitian ini, peneliti akan mengupas tiga contoh penafsiran yang mengandung cerita israiliyyat dalam suatu ayat pada Tafsir Jami’ al-Bayan fi Tafsir al-Quran karya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir al-Quran al-Adzim karya al-Hafidz ibn Katsir, dan Tafsir Lubab at-Ta’wil fi Ma’ani at-Tanzil karya al-Khazin.

Pertama pada kitab Tafsir Jami’ al-Bayan fi Tafsir al-Quran karya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. Dalam kitab tafsir jami al-Bayan ditemukan kisah *isrāīliyyāt* yang tidak sesuai dengan syari’at. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Imas pada ayat yang mengisahkan Nabi Yusuf a.s, yaitu dalam surah Yusuf [12] ayat 24:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

*“Sungguh,1perempuan1itu1benar-benar1telah1berkehendak1kepadanya1(Yusuf),1Yusuf1pun1berkehendak1kepadanya sekiranya1dia1tidak1melihat1tanda1(dari)1Tuhannya.1Demikianlah,1Kami1memalingkan1darinya1keburukan1dan1kekejian. Sesungguhnya1dia1(Yusuf)1termasuk1hamba-hamba1Kami1yang1terpilih.”1*(LPMQ, 2019)

Abu Kruaib dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata:Ubaidillah bin Abi Yazid mendengar Ibnu Abbas berbicara mengenai firman-Nya وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا *"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu." Ia duduk di hadapannya seperti duduknya juru khitan, dan melepaskan tali celana”* (AthThabari, 2009, p. 563 jilid 14). Dalam tafsirnya ath-Thabari memaknai kata *hamma* dengan keinginan yang sama dari Yusuf terhadap zulaikha untuk berbuat zina. Ini merupakan tuduhan yang miring terhadap Nabi Yusuf, karena sesungguhnya Nabi Yusuf tidak memiliki keinginan buruk pada Zulaikha, namun godaan yang ada sangatlah besar. Allah swt kemudian menyelamatkannya dengan memalingkannya dari keadaan tersebut (Imas, 2022, p. 210).

Kedua pada kitab Tafsir al-Quran al-Adzim karya al-Hafidz ibn Katsir di dalamnya ditemukan kisah israiliyyat sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Baqarah [2] ayat 35:

*وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ*

*“Kami1berfirman,1"Wahai1Adam,1tinggallah1engkau1dan1isterimu1di1dalam1surga,1makanlah1dengan1nikmat (berbagai makanan)1yang1ada1di1sana1sesukamu,1dan1janganlah1kamu1dekati1pohon1ini,1sehingga kamu termasuk orang-orang1zalim!.”* (LPMQ, 2019)

Tammulis menjelaskan bahwa ayat di atas ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dengan rujukan yang disandarkan kepada kisah Ahli Kitab (israiliyyat). Ayat tersebut berkaitan dengan penciptaan Hawa setelah adanya Adam bahwa Hawa diciptakan sebelum Adam masuk ke surga. Pada riwayat yang berasal dari Ishak, diceritakan bahwa setelah Allah mencela Iblis Allah kemudian mengajarkan nama-nama benda kepada Adam. Allah yang Maha Mengetahui apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Selanjutnya Muhammad bin Ishak mengatakan bahwa Adam tertidur dan pada keterangan Ahli Kitab Taurat, Ibnu Abbas dan yang lainnya. Diambil tulang rusuk dari sisi tubuh sebelah kiri Adam yang kemudian dibalut oleh sepotong daging. Ketika Adam masih tertidur, Allah menciptakan Hawa, istrinya dari tulang rusuk tersebut serta disempurnakannya menjadi seorang wanita sehingga Adam merasa tenteram bersamanya (As-Syeikh, 2005, p. 111 jilid 1). Tidak ada komentar apapun yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir pada cerita israiliyyat tersebut yang menunjukkan kepada pembenaran atau penyalahan berita yang ada. Maka bisa diketahui bahwa cerita israiliyyat tersebut merupakan pelengkap dari pengetahuan dan bukan sebagai sesuatu yang mendasar dari penafsiran karena ada beberapa riwayat lain pula yang menjelaskan ayat tersebut (Tammulis, 2021, p. 455).

Ketiga pada kitab Tafsir Lubab at-Ta’wil fi Ma’ani at-Tanzil karya al-Khazin di dalamnya ditemukan kisah israiliyyat sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Anbiya [21] ayat 83-84:

*وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ*

*فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَى لِلْعَابِدِينَ*

*“(Ingatlah)1Ayyub1ketika1dia1berdoa1kepada1Tuhannya,1"(Ya1Tuhanku,)1sesungguhnya1aku1telah1ditimpa penyakit, padahal1Engkau1Tuhan1Yang1Maha1Penyayang1dari1semua1yang1penyayang".*1*Maka,1Kami1mengbulkan1(doa)-nya, lalu1Kami1lenyapkan1penyakit1yang1ada1padanya,1Kami1mengembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami melipatgandakan1jumlah1mereka)1sebagai1suatu1rahmat1dari1Kami dan pengingat bagi semua yang menyembah (Kami)”.* (LPMQ, 2019)

Pada penafsirannya, al-Khazin mengutip riwayat dari Wahab ibn Munabbih yang bercerita mengenai Ayyub merupakan anak laki-laki yang berasal dari Romawi dengan nama lengkapnya yaitu Ayyub ibn Amos ibn Narikh ibn Rum ibn Ish ibn Ishaq ibn Ibrahim. Allah telah melimpahkan banyak rahmat kepada Nabi-Nya itu sehingga Iblis meminta kepada Allah untuk menguji Nabi Ayyub karena rasa irinya yang mendengar shalawat dilantunkan oleh malaikat untuk Nabi Ayyub. Kemudian Iblis menghilangkan harta Ayyub, menguji dengan anak-anaknya, sampai menguji Ayyub dengan penyakit yang ada pada tubuhnya. Namun semua ujian tersebut tidak menggoyahkan keimanan Nabi Ayyub as (Suri, 2020, p. 141).

1. KESIMPULAN

Jejak sejarah israiliyyat dalam penafsiran terekam begitu panjang dari masa ke masa. Banyak sisi yang dapat diihat bagaimana israiliyyat masuk ke dalam penafsiran dan penerapannya dalam kitab tafsir. Setelah wafatnya Rasulullah dan banyak dari Ahli Kitab yang memeluk Islam, israiliyyat mulai masuk yang pada mulanya merupakan penjelasan sedikit mengenai kisah-kisah yang tidak terlalu lengkap di dalam alquran hingga israiliyyat dijadikan sebagai bahan rujuna dalam penafsiran. Adapun perdebatan mengenai penggunaan israiliyyat dalam penafsiran ulama banyak berselisih memandangnya. Ada yang berpendapat bahwa cerita israiliyyat hanya sebagai pelengkap berita saja, namun faktanya ditemukan pula israiliyyat yang bertentangan dengan Syari’at agama Islam. Penelitian ini merupakan kajian yang peneliti lakukan dsebagai sumangsih pemikiran dalam perluasan khazanah keilmuan. Penyempurnaan dan perbaikan dari penelitian ini sangat kami harapkan pada penelitian berikutnya, sehingga analisis yang didapatkan merupakan hasil yang baik yang dapat memberikan manfaat.

Referensi

Adz-Dzahabi, M. H. (n.d.). *Al-Israiliyyat Fi Tafsir Wa Al-Hadis*. Maktabah Wahbah.

Al-Bukhari, M. bin I. (1422). *Ṣahīh al-Bukhari*. Dār Ṭauq al-Najah.

Al-Khulli, A. (1961). *Minhaj Tajdīd fī al-Tafsīr*. Dār al-Fikr.

Al-Tirmidhi, M. bin ‘Isa. (1975). *Sunan al-Tirmidhi*. Syirkah Maktabah.

As-Syeikh, A. bin M. bin A. bin I. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi’i.

AthThabari, M. I. J. (2009). *Jami’ al-Bayan fi Tafsir al-Qur’an*. Pustaka Azzam.

Baidan, N. (2003). *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an di Idonesia*. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Danim, S. (2002). *Riset Keperawatan Sejarah dan Metodologi*. EGC.

Evanirosa. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. CV Media Sains Indonesia.

HAMKA. (2015). *Juz ‘Amma Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.

Hasan, A. R. (2020). *Qira’at Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Yayasan Alumni Ilmu Al-Qur’an.

Hawirah. (2018). Hakikat Tafsir Israiliyyat Dalam Penafsiran Al-Qur’an. *Al-Mubarak*.

Imas, M. (2022). Israiliyyat Dalam Tafsir At-Thabari. *Humanistika*, *2*.

Katsir, I. (n.d.). *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*. Toha Putra.

LPMQ. (2019). *Qur’an Kemenag*. https://quran.kemenag.go.id/

Muhsin. (2019). Tujuan Israiliyyat dalam Tafsir Mahasin Al-Ta’wil Karya Imam Jalaluddin al-Qasimi. *Al-Munir*, *1*.

Munawaroh, S. (2018). Israiliyyat pada Kisah Nabi Sulaiman dalam Tafsir Thabari. *Al Karima*, *2*.

Rifai, Z. H. (1992). *Kisah-kisah Israiliyyat dalam Penafsiran al-Qur’an dalam Belajar Ulumul Qur’an*. Lentera Basitama.

Suri, S. (2020). Mengenal Israiliyyat dalam Tafsir Al-Khazin. *Al-I’jaz*, *6*(2), 128–144.

Tammulis. (2021). Kisah Israiliyyat dalam Tafsir Ibn Katsir (Analisis Penelusuran Surah Al-Baqarah). *Al-Afkar*, *4*(2), 450–458.

Yati, A. M. (2015). Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyyat terhadap Materi Dakwah. *Al-Bayan*, *31*.

Zaini, M. (2012). Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur’an. *Substantia*, *1*.

Zarnuji, A. (2016). Isra’iliyyaat dalam Menceritakan Kisah-kisah Al-Qur’an. *Fikri*, *2*.